

S O L U S I

Vol. 13 No. 2 / April 2014

Analisis Pengaruh Etos Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi pada PT. Bogowonto Primalaras Semarang
Annang Nuris Latif, Ratna Widjajanti

Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT XI Axiata Tbk
Ovie Madhonna, Paulus Wardoyo

Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan dan Citra Merek (Study Kasus pada Hotel Semesta Semarang)
Tri Setiani, Adijati Utaminingsih

Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure terhadap *Economic Performance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011)
Evi Atikah Sari, Aprih Santoso

Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45 Periode 2009-2011)
Yustinus Prastyo Nugroho, Dian Indudewi

Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Tidak Teregulasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)
Eko Kristina Sulistyowati, Indarto

Pengaruh Motivasi, Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Bagian Penjualan PT. Istana Kusuma Indah Motor
Ajeng Saraswati, Dian Triyani

Faktor-Faktor Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Saham Perdana pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012
Bastika Septi Fajariyani, Saifudin

Analisis Efisiensi Perbankan Syariah dengan Metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA): Studi Kasus pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Layanan Syariah (*Offece Chanelling*) di Indonesia
Willyanto Kartiko Kusumo, Abdul Karim

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan terjadinya *Fraud* pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)
Windah Prawitasari, Yulianti

S O L U S I

Mengkaji masalah-masalah sosial, ekonomi dan bisnis

**Terbitan 3 bulan sekali
(Januari, April, Juli, Oktober)**

Penerbit:

Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Pelindung:

Rektor Universitas Semarang

Penanggungjawab:

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Dewan Redaksi:

**Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, SE., ME (USM)
Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com., Hons., Akt (UNDIP)
Prof. Supramono, SE., MBA., DBA (UKSW)
Prof. Dr. Dra. Sulastri, ME., M.Kom (UNISRI)
Dr. Ir. Kesi Widjajanti, SE., MM (USM)**

Redaktur Pelaksana:

**Andy Kridasusila, SE, MM
Dr. Ardiani Ika S, SE, MM, Akt
Adijati Utaminingsih, SE, MM**

Sekretaris Pelaksana:

**Abdul Karim, SE, MSi, Akt
Susanto, SE, MM**

Tata Usaha:

Ali Arifin

Alamat Penerbit

**J. Soekarno Hatta (Tlogosari)
Telp. (024) 6702757, Fax. (024) 6702272
Semarang – 50196**

Terbit Pertama Kali: Juli 2002

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami, tatkala kami dapat hadir rutin setiap 3 bulan sekali untuk bertukar pikiran mengenai hal-hal baru di bidang ilmu ekonomi baik manajemen, akuntansi maupun studi pembangunan

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada pembaca, pengirim artikel yang antusias untuk melakukan tukar pikiran dan berkomunikasi melalui media ini. Sekiranya hal ini dapat dipertahankan, maka selain kehadiran kami akan selalu dapat terlaksana dengan tepat waktu dan artikel yang beragam, wawasan pembaca juga akan semakin luas.

Penerbit majalah ilmiah SOLUSI kali ini menghadirkan 10 (sepuluh artikel) yang kami anggap layak untuk diterbitkan, dengan harapan artikel-artikel ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca dan menjadi sumbangan kami terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi bagi pengembangan organisasi swasta maupun institusi pemerintah Negara Republik Indonesia

Hormat Kami,

Redaksi

DAFTAR ISI	Hal
1. Analisis Pengaruh Etos Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi pada PT. Bogowonto Primalaras Semarang <i>Annang Nuris Latif, Ratna Widjajanti</i>	1-13
2. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada PT XI Axiata Tbk <i>Ovie Madhonna, Paulus Wardoyo</i>	14-24
3. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan dan Citra Merek (Study Kasus pada Hotel Semesta Semarang) <i>Tri Setiani, Adijati Utaminingsih</i>	25-36
4. Pengaruh <i>Environmental Performance</i> , <i>Environmental Disclosure</i> dan <i>Corporate Social Reponsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i> terhadap <i>Economic Performance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011) <i>Evi Atikah Sari, Aprih Santoso</i>	37-52
5. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45 Periode 2009-2011) <i>Yustinus Prastyo Nugroho, Dian Indudewi</i>	53-72
6. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Tidak Teregulasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011) <i>Eko Kristina Sulistyowati, Indarto</i>	73-91
7. Pengaruh Motivasi, Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Bagian Penjualan PT. Istana Kusuma Indah Motor <i>Ajeng Saraswati, Dian Triyani</i>	92-101
8. Faktor-Faktor Mempengaruhi Tingkat <i>Underpricing</i> Saham Perdana pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012 <i>Bastika Septi Fajariyani, Saifudin</i>	102-122
9. Analisis Efisiensi Perbankan Syariah dengan Metode <i>Stochastik Frontier Approach</i> (SFA): Studi Kasus pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Layanan Syariah (<i>Offece Chanelling</i>) di Indonesia <i>Willyanto Kartiko Kusumo, Abdul Karim</i>	123-151
10. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan terjadinya <i>Fraud</i> pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013) <i>Windah Prawitasari, Yulianti</i>	152-170

**ANALISIS EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DENGAN
METODE *STOCHASTIK FRONTIER APPROACH* (SFA) :
STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH,
UNIT USAHA SYARIAH DAN LAYANAN SYARIAH
(*OFFECE CHANELLING*) DI INDONESIA**

Oleh :

**Willyanto Kartiko Kusumo, SE., M.Si, CFA
Abdul Karim, SE, M.Si, Akt**

Abstraksi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan.

Pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu; *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach*(DFA). Secara umum ada 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi sector financial yaitu *cost efficiency*, *standard profit efficiency*, dan *alternative profit efficiency*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Stochastic Frontier Approach* (SFA).

Dalam metode ini, profit dimodelkan untuk terdeviasi dari *profit efficient frontier*-nya akibat adanya *random noise* dan inefisiensi. Profit dalam metode ini dipengaruhi oleh fungsi input dan output, sedangkan input dan output yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, Modal disetor, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, dan pembiayaan yang diberikan. Dengan menggunakan metode SFA ini efisiensi perbankan syariah selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami efisiensi rata-rata pertahun sebesar 94,37 % dan laba perbankan syariah ini sangat dipengaruhi oleh pembiayaan yang diberikan dan penempatan pada Bank Indonesia.

Kata Kunci : Efisiensi, Parameter kinerja keuangan Perbankan Syariah, *Stochastic Frontier Approach* (SFA)

**ANALYSIS OF THE EFFICIENCY OF ISLAMIC BANKING
METHODS stochastic FRONTIER APPROACH (SFA):
CASE STUDY ON ISLAMIC BANKS,
BUSINESS UNIT AND SERVICE OF ISLAMIC SHARIA
(OFFECE channeling) IN INDONESIA**

**Willyanto Kartiko Kusumo, SE., M.Si, CFA
Abdul Karim, SE, M.Si, Akt**

Efficiency is one of the performance parameters which theoretically is one of the underlying performance of the entire performance of an organization . Efficiency in the banking sector is one of the performance parameters are quite popular , widely used as an answer to the difficulties in calculating the measures of bank performance .

Banking efficiency measurement can be done with three approaches , namely: Data Envelopment Analysis (DEA) , Stochastic Frontier Approach (SFA) , and Distribution Free Approach (DFA) . In general there are three basic concepts approach financial sector efficiency model that is cost efficiency , standard profit efficiency and alternative profit efficiency . In this study the method used is the Stochastic Frontier Approach (SFA) .

In this method , profit is modeled to deviate from its profit efficient frontier due to random noise and inefficiency . Profit in this method is affected by the input and output functions , while inputs and outputs used in this study is the Third Party Funds , Share Capital , the placement of the BI , placements with other banks , and financing provided . By using this SFA efficiency of Islamic banking during the year 2010 to 2013 experienced an average efficiency of 94.37 % per year and the profit of Islamic banking is highly influenced by the financing facilities and placements with Bank Indonesia .

Keywords: efficiency, financial performance parameters of Islamic Banking, Stochastic Frontier Approach (SFA)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 merupakan pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut banyak lembaga- lembaga keuangan, termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan sektor usaha produksi. Sebagai akibatnya, kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Rendahnya kemampuan daya saing usaha sektor produksi telah menyebabkan berkurangnya peran sistem perbankan secara umum untuk menjalankan fungsinya sebagai mediator kegiatan investasi.

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari bank konvensional kepada masyarakat. Untuk mensiasati perkembangan perbankan syariah di masa mendatang, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan perundang-undangan, diantaranya UU No. 7 tahun 1992 dan diamandemen dengan UU No. 10 tahun 1998. Dan pada tahun 1999 di keluarkan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Menyadari bahwa pertumbuhan perbankan syariah nasional yang relatif cepat setelah dikeluarkannya peraturan yang mengatur tentang perbankan syariah, maka Biro Perbankan Syariah-Bank Indonesia sejak tahun 2001 telah melakukan kajian dan menyusun Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia untuk periode 2002 - 2011. Adapun cetak biru ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang akan dihadapi oleh industri perbankan syariah pada tahun-tahun mendatang. Dalam cetak biru tersebut terdapat visi dan misi pengembangan perbankan syariah, inisiatif-inisiatif terencana dengan tahapan yang jelas untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

Dalam hal ini, bank syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan dana dari nasabah yang berlebihan kepada nasabah yang membutuhkan dana secara efektif dan efisien. Efektif lebih memiliki arti sebagai ketepatan pemberian pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan, sedangkan efisien lebih memiliki arti kesesuaian hasil antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan yang digambarkan dengan tingkat efisiensi yang baik, karena efisiensi tersebut merupakan suatu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal

dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan. Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Reserve Requirement*, *Legal Lending Limit* dan kredibilitas para pengelola bank adalah contoh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi kriteria kinerja di dunia perbankan. Peranan perbankan sangat penting terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi yaitu sebagai perantara antara sektor *defisit* dan sektor *surplus* maupun sebagai *agent of development*, namun dalam hal ini masih dibebankan pada bank-bank milik pemerintah (Dedy, 2003). Bank memiliki fungsi yaitu menarik dana dari dan menyalurkannya kepada masyarakat, oleh karena itu bank harus memiliki kinerja yang baik dari semua aktivitas usahanya. Mengingat bahwa persaingan industri perbankan syariah di Indonesia mulai meningkat karena jumlah perbankan nasional mengalami peningkatan. Industri perbankan merupakan industri yang banyak mengalami berbagai macam risiko dalam menjalankan operasionalnya.

1.2. Rumusan Masalah

Analisis efisiensi kelompok bank dapat memberikan gambaran tingkat efisiensi kelompok bank yang ada di Indonesia sehingga Bank Indonesia dapat menetapkan dan menerapkan strategi pengawasan yang tepat. Pada perusahaan perbankan dapat menetapkan strategi usaha yang tepat setelah mengetahui posisi tingkat efisiensi usahanya dibandingkan dengan efisiensi bank pesaing dalam satu kelompok bank. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa :

1. Bagaimana tingkat efisiensi industri perbankan syariah berdasarkan pendekatan parametrik.
2. Apakah terdapat perbedaan nilai efisiensi praktik perbankan syariah di Indonesia
3. Komponen-komponen input dan output apa yang mempengaruhi efisiensi tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah dengan tujuan dalam pembahasan selanjutnya tidak mengalami perluasan. Adapun batasan masalah tersebut adalah :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Syariah (tidak termasuk BPRS).
2. Penelitian hanya dilakukan mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis nilai efisiensi perbankan syariah berdasarkan pendekatan parametrik.
2. Menganalisis perbedaan nilai efisiensi perbankan syariah
3. Menganalisis komponen-komponen input dan output apa yang mempengaruhi efisiensi biaya pada industri perbankan Indonesia.

II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1. Pengertian Perbankan Syariah

Dalam Booklet Perbankan Indonesia edisi Maret 2006 dijelaskan pengertian tentang perbankan, sebagai berikut: Bank adalah salah satu bentuk kegiatan muamalah manusia yang merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan. Bank Konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dana, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dan persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun. (Y. Sri Susilo, 2000; 110) . Pada dasarnya bank adalah lembaga perantara dan penyaluran dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan. Dalam perekonomian modern, bank telah menunjukkan peranan yang penting dan berhasil dengan baik dalam penyaluran dana masyarakat.

Sedangkan Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi untuk memperlancar kegiatan ekonomi di sektor riil melalui kegiatan usaha (seperti investasi, perdagangan, dll) yang sesuai dengan Hukum Syariah menurut ajaran Islam antara bank dan pelanggannya dalam pendanaan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang sesuai dengan nilai-nilai makro dan mikro Islam (Ascarya, 2005). Nilai makro meliputi nilai keadilan (*'adl*), menguntungkan bagi masyarakat (*maslahah*), sistem zakat, bebas dari riba atau bunga, bebas dari kegiatan-kegiatan spekulatif dan tidak produktif (*maysir*), bebas dari ketentuan dan kondisi yang tidak jelas (*gharar*), dan bebas dari cacat dan melanggar hukum transaksi (*bathil*). Sedangkan nilai mikro yang harus tertanam dalam praktek bank syariah meliputi jujur (*shiddiq*), mengulurkan tangan (*tabligh*), dapat dipercaya (*amanah*) serta kompeten dan profesional (*fathonah*). Selain itu, dimensi keberhasilan bank-bank Islam termasuk sukses di dunia (yang berorientasi jangka pendek) dan di akhirat (yang berorientasi jangka panjang), dimana memperhatikan kemurnian sumber, ketepatan proses dan manfaat dari hasil. Secara konsep, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalitas bagi seluruh kalangan (Laksmna, 2009).

Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas perbankan Syariah tersebut yang berdasarkan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip syariah yang sesuai dengan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Didirikannya perbankan dengan sistem bagi hasil atau sistem syariah, didasarkan pada dua alasan utama, yaitu: (1) adanya pandangan bahwa bunga (interest) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama Islam, (2) dari aspek ekonomi, penyerahan risiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Dan inilah yang membedakan bank yang menganut prinsip syariah dengan bank konvensional yang telah ada selama ini. Dimana bank konvensional masih menerapkan bunga sebagai imbalan yang diterima oleh nasabahnya. Untuk lebih jelas mengenai perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
a. Melakukan investasi-investasi yang halal saja. b. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa. c. <i>Profit dan falah oriented.</i> d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. e. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.	a. Investasi yang halal dan haram. b. Memakai perangkat bunga. c. <i>Profit oriented.</i> d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor. e. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*

Di dalam menjalankan operasinya, fungsi bank syariah terdiri:

1. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi atas dasar prinsip bagi hasil.
2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/*shahibul maal* sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat.

Sedangkan perbandingan antara bank konvensional dan bank yang menganut prinsip syariah adalah seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.

Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1) Investasi yang halal	1) Investasi halal dan haram
2) Prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa	2) Memakai perangkat bunga
3) Profit dan falah oriented	3) Profit oriented
4) Hubungan kemitraan	4) Hubungan debitor-kreditor
5) Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah (DSN)	5) Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber : Antonio dalam Atmawardhana, 2006; 51

2.2. Konsep Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Secara keseluruhan kinerja (*performance*) bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, meliputi aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Dengan demikian kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Abdullah, 2005)

Sebagai wujud yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha, tidak lepas dari kinerja yang dilakukan pihak bank. Apabila kinerja bank bagus, akan menghasilkan prestasi kerja yang bagus pula, begitu juga sebaliknya. Menurut Amin (1996) kinerja adalah : Hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakannya untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif. Kinerja bank dapat diketahui melalui penilaian tentang tingkat kesehatan bank, yang standarnya telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Penilaian prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasanya digunakan analisis rasio untuk menunjukkan antara dua data keuangan. Rasio-rasio keuangan ini harus dihubungkan dengan beberapa standar, salah satunya melalui pola *historis* perusahaan untuk sejumlah tahun dalam menentukan perusahaan membaik atau memburuk (Weston dan Copeland, 1995). Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya yaitu mengalami kemunduran.

2.3. Pentingnya Efisiensi Dalam Perbankan Syariah

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Metode pengukuran efisiensi perbankan :

1. *Traditional Approach* yaitu menggunakan *Index Number* atau Rasio, seperti *Return On Asset/ROA*, *Capital Adequacy Ratio/CAR*, *Profitability Ratio*.
2. *Frontier Approach* : didasarkan pada perilaku optimal dari perusahaan guna memaksimalkan output atau meminimumkan biaya, sebagai cara unit ekonomi untuk mencapai tujuan.

Pada pendekatan *Frontier Approach* dibedakan :

1. *Deterministic Approach* : sering digolongkan sebagai Pendekatan Non-Parametrik, pendekatan ini menggunakan *Tekhnical Mathematic Programing*, atau populer dengan *Data Envelopment Analysis / DEA*
2. *Stochastic Approach* : Pendekatan ini digolongkan sebagai pendekatan parametrik, menggunakan *ekonometric Frontier*.

Secara garis besar kelebihan pendekatan nonparametrik adalah : tidak perlu bentuk fungsional eksplisit, miss spesifikasinya kecil dan penggunaan data input / output lebih banyak tanpa harus dibatasi sedangkan pendekatan parametrik perlu bentuk *fungsional eksplisit, miss spesifikasi* cenderung besar dan penggunaan data input dan output kurang bervariasi (Lovell, 1993) dalam Rustam, 2005.

Keterbatasan pendekatan non parametrik yaitu *frontier* yang dihitung dapat tercemar oleh *statistic noise*, karena pendekatan *mathematical programming* adalah *non stokastik*. Sehingga cenderung menumpuk *statistic noise* dengan skor inefisiensi menjadi satu. Sedangkan kata *stokastik* sendiri berasal dari *stocost* yang berarti sasaran. Hasil pelemparan anak panah kesasaran penuh dengan ketidakpastian, dan bersifat acak atau random.

Penilaian efisiensi biaya didasarkan pada nilai biaya perusahaan dibandingkan dengan praktek perusahaan terbaik (*best practicing firm*). Efisiensi biaya diartikan sebagai rasio antara biaya minimum dimana perusahaan dapat menghasilkan sejumlah produksi tertentu, dengan biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh perusahaan. (Ansari : 2006). Terdapat dua pendekatan parametrik untuk mengukur efisiensi bank, yaitu *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribution Free Approach (DFA)*. Perbedaan utama kedua teknik tersebut adalah cara memisahkan ukuran tidak efisien dari masing-masing bank dan kesalahan acak (Fries : 2004).

Penggunaan rasio-rasio keuangan untuk mengukur efisiensi biaya merupakan cara yang banyak dipakai para analis perbankan. Hal ini karena cara tersebut relative lebih mudah dan semua data yang diperlukan untuk pengukuran dapat langsung diperoleh dari laporan keuangan bank yang bersangkutan namun pengukuran efisiensi dengan menggunakan rasio keuangan dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikannya karena menurut Brigham dan Houston (2001) mengemukakan beberapa masalah yang mungkin timbul dalam analisis rasio-rasio keuangan, yaitu :

1. Banyak perusahaan besar mengoperasikan divisi yang berbeda pada industri yang berbeda, dan perusahaan semacam ini sangat sulit untuk mengembangkan seperangkat rata-rata industri yang berarti untuk tujuan komparatif. Oleh karena ini, analisis rasio lebih berguna bagi perusahaan kecil dibanding perusahaan multidivisi.
2. Kebanyakan perusahaan ingin lebih baik dibandingkan rata-rata industri, sehingga bila hanya mencapai kinerja rata-rata tidaklah terlalu baik.
3. Inflasi dapat memberikan distorsi yang buruk terhadap neraca perusahaan nilai yang dicatat seringkali sangat berbeda dengan nilai “sebenarnya”.
4. Faktor-faktor musiman juga dapat mendistorsi analisis rasio.
5. Perusahaan dapat menggunakan teknik “*window dressing*” untuk membuat laporan keuangan nampak lebih baik.
6. Sangat sulit menyamaratakan apakah suatu rasio tertentu “baik” atau “buruk”

Selain dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan, pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan pendekatan parametrik dan non parametrik. Kedua metode tersebut dapat digolongkan menjadi lima kategori (Mlima dan Hjalmarson, 2002), yaitu : (i) *Data Envelopment Analysis (DEA)* yang merupakan pendekatan non parametrik, menggunakan *linear programming* yang menganggap tidak terdapat *random error*. DEA digunakan untuk menghitung efisiensi teknik

(*technical efficiency*), sehingga pendekatan DEA menghasilkan *production frontier*. Perusahaan yang efisien menurutnya adalah perusahaan yang menghasilkan banyak *output* dengan menggunakan *input* tertentu atau perusahaan yang menggunakan sedikit *input* untuk menghasilkan *output* tertentu. (ii) *Free Disposal Hull* (FDH), merupakan pendekatan non parametric lainnya dan *non stochastic* yang dapat dipandang sebagai generalisasi DEA *variables-return to scale model*. (iii) *Stochastic Frontier Approach* (SFA). SFA merupakan pendekatan parametrik yang menganggap adanya dua bagian *error term*. Dalam pendekatan ini efisiensi dianggap mengikuti distribusi asimetris, biasanya setengah normal (*half normal*), sedangkan kesalahan acak (*random error*) terdistribusi simetrik standar. (iv) *Thick Frontier Approach* (TFA), dikembangkan oleh Berger dan Humprey. (v) *Distribution Free Approach* (DFA), yang menggunakan rata-rata residual fungsi biaya yang diduga menggunakan data panel untuk menghitung *cost frontier efficiency*. Efisiensi biaya ini mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output* yang sama pada kondisi yang sama. Pengukuran efisiensi biaya diturunkan dari fungsi biaya dimana biaya variabel tergantung dari harga *input* variabel, kuantitas dari *output*, faktor inefisiensi dan *random error* dari efisiensi.

2.4. Pentingnya Efisiensi Dalam Perbankan Syariah

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu *input* yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit *input* yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan *output* yang sama, atau menggunakan unit *input* yang sama, dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar. (Permono dan Darmawan, 2000; 2). Selain itu, Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara *output* dengan *input*. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar, (2) *input* yang lebih kecil dapat menghasilkan *output* yang sama, dan (3) dengan *input* yang lebih besar dapat menghasilkan *output* yang lebih besar lagi. (Ghofur dalam Atmawardhana, 2006; 40).

Secara umum ada 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi sektor finansial (perbankan) yaitu *Cost Efficiency*, *Standard Profit Efficiency*, dan *Alternatif Profit Efficiency*. (Berger dan Mester dalam Siti Astiyah dan Jardine A. Husman, 2006; 532). *Cost Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan *output* yang sama dengan teknologi yang sama.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Atmawardhana (2006) yang berjudul "*Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Yang Memiliki Unit Usaha Syariah di Indonesia, setelah Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan (Pendekatan Data Envelopment Analysis)*". Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah serta untuk mengetahui bank yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi. Penelitian ini menggunakan sampel 10 bank yang

beroperasi menggunakan prinsip syariah (2 Bank Umum Syariah dan 8 Unit Usaha Syariah). Dengan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan variabel input yang terdiri dari beban bunga/biaya bagi hasil, biaya lainnya, dan asset; dan variabel output terdiri dari pendapatan bunga/pendapatan operasi utama, pendapatan lainnya, kredit/pembiayaan. Didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1999-2004 tingkat nilai efisiensi pada maksimal input- output dengan asumsi CRS menyatakan bahwa bank umum syariah dan bank umum konvensional yang memiliki unit usaha syariah sama- sama memiliki tingkat efisiensi 100 % apabila dilakukan perhitungan dengan memakai bank yang efisien sebagai rujukan kepada bank yang belum efisien agar lebih efisien. Sehingga tidak ada lagi perbedaan antara bank umum syariah dan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah.
2. Setelah dianalisis dari 10 bank yang terdiri 2 bank umum syariah dan 8 bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) disusul oleh Bank Muamalat Indonesia.
3. Pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah yang memiliki tingkat efisiensi paling rendah adalah Bank BNI dan Bank BII. Dan pada Bank IFI, Bank Danamon, Bank BRI, Bank Bukopin, Bank Jawa Barat, dan Bank HSBC memiliki tingkat efisiensi 100 %. Meskipun masih ada bank yang mempunyai tingkat efisiensi yang berubah-ubah dari tahun ke tahun, tapi bank-bank tersebut bisa memperbaiki teknis kinerja unit kegiatan ekonominya agar lebih efisien.
4. Bank yang mengalami inefisiensi tersebut disebabkan oleh inefisiensi pada kedua variabel input dan output. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum bisa menggunakan input-outputnya dengan lebih efisien, pada sisi input biaya bunga, biaya lainnya dan aset yang sering dominan menyebabkan bank tidak efisien. Sebab input terlalu banyak digunakan sedangkan output yang dihasilkan tidak sebanding dengan input yang dikeluarkan. Dan dari sisi output, kredit yang paling tidak efisien, sehingga perlu pengolahan yang lebih baik lagi agar input- outputnya bisa secara optimal digunakan. Realitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan bank belum mampu mencapai hasil yang optimal dari input-output yang mereka miliki.
5. Pada hasil pengujian tersebut didapatkan hasil bank yang makin efisien, dan yang makin inefisien. Bank yang memiliki inefisien atau tetap mengalami efisiensi dibawah 100 % adalah Bank BNI kemudian disusul Bank BII. Sedangkan Bank BRI, Bank IFI, Bank Danamon, Bank Bukopin terus mengalami peningkatan atau makin efisien dalam kinerja unit usaha ekonominya tiap tahun. Pada BSM dan BMI mengalami fluktuasi (naik turun) tingkat efisiensinya.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Eugenia Mardanugraha, dan Dhaniel Ilyas (2003) yang berjudul "*Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah penggabungan usaha (merger) bank di Indonesia secara empiris mendorong peningkatan efisiensi dari bank-bank di Indonesia. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab ketidakefisienan tersebut sehingga bagi para pengambil kebijakan dapat diambil kebijakan- kebijakan yang mengarah pada langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan perbankan Indonesia. Untuk menghitung efisiensi penelitian ini menggunakan metode parametrik dengan

pendekatan *stochastic frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 167 bank dengan data bulanan dari Januari 1995 sampai dengan Juni 2003 (17034 observasi). Untuk memudahkan dalam pengolahan data digunakan spesifikasi model sebagai berikut :

1. Spesifikasi Input-Output

Dalam penelitian ini penentuan input dan output dari suatu bank menggunakan *aset approach* (deposito sebagai *input*) dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar penelitian yang pernah dilakukan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah dengan menggunakan *aset approach*.
- b. Peranan dari bank di Indonesia adalah sebagai institusi finansial yang mengumpulkan tabungan (yang merupakan surplus unit) dan mengubahnya menjadi kredit yang merupakan defisit unit. Atau dengan perkataan lain, fungsi intermediaries dari bank penting untuk diteliti.
- c. Jika deposito diperhitungkan sebagai *output*, *Deposit services* dikenakan kepada nasabah bank dalam bentuk membayar tingkat bunga di bawah tingkat bunga pasar (SBI) daripada mengenakan dengan harga tertentu sebagai *fee* dari *service*. Sehingga sulit ditentukan harga dari deposito.

2. Spesifikasi Fungsi biaya

Fungsi biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi biaya translog dengan dua macam fungsi; pertama, data yang tidak dikelompokkan untuk menghasilkan skor efisiensi hasil perbandingan seluruh bank di Indonesia. Kedua, data yang dikelompokkan berdasarkan kategori bank, yang akan menghasilkan skor efisiensi hasil perbandingan bank-bank dalam satu kelompok dan kategori bank mana yang paling efisien.

Selain itu juga, studi untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan saat ini telah banyak dilakukan baik dengan menggunakan metode parametrik maupun metode non parametrik. Maudos (1999) menggunakan teknik SFA dan DFA menyimpulkan bahwa tingkat rata-rata biaya tidak berpengaruh terhadap efisiensi biaya tetapi berpengaruh negatif terhadap efisiensi keuntungan (*profit efficiency*). Disimpulkan juga bahwa perbedaan efisiensi antar bank dan efisiensi antar sektor perbankan tidak sebesar yang ditunjukkan oleh rasio-rasio akuntansi. Peneliti yang lainnya, adalah Lamberte (2002) dengan menggunakan 2 konsep efisiensi yang berbeda yaitu efisiensi biaya dan efisiensi keuntungan dengan pendekatan batas stochastic dan pendekatan distribusi bebas menyimpulkan '*agency cost*' mengurangi efisiensi biaya perbankan mikro. Selain itu diperoleh juga bahwa perbankan mikro sangat efisien meskipun efisiensi biayanya biasa saja. Hal ini disebabkan karena perbankan mikro dapat memungut fee lebih tinggi atas kualitas layanan yang diberikan. Sementara perbankan besar memiliki rata-rata efisiensi biaya sangat rendah dan buruk.

2.6. Penentuan Variabel Input dan Output

Dalam hal ini, ada beberapa pendekatan dalam penentuan variabel input dan output dari bank antar lain *Intermediary Approach*, *User-Cost Approach*, dan *Value Added Approach*. (Astiyah dan Jardine A. Husman, 2006; 538). *Intermediary Approach* adalah penentuan variabel input dan variabel output dengan memperhatikan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. *User-Cost Approach* adalah penentuan variabel input dan variabel output bank berdasarkan fungsi bank sebagai penentu harga dipasar

perbankan, dan *Value Added Approach* adalah penentuan variabel input dan output bank berdasarkan tujuan bank untuk menghasilkan nilai tambah (keuntungan) yang maksimal. Dalam penelitian ini penentuan variabel input dan outputnya menggunakan pendekatan *Value Added Approach* sehingga Variabel input dan outputnya ditentukan sebagai berikut :

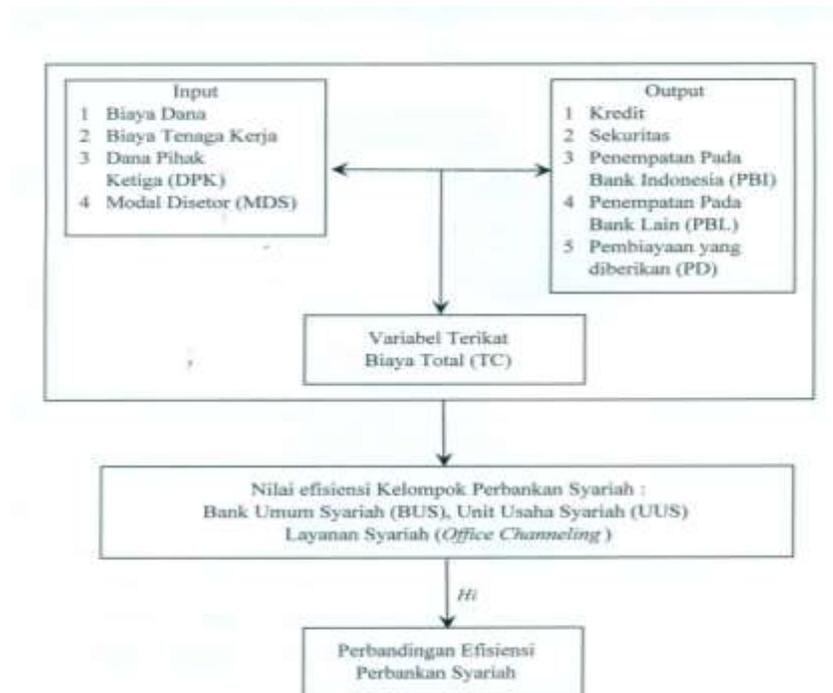
- a. Variabel Input (X) : Dana Pihak Ketiga (DPK), Modal disetor (MDS).
- b. Variabel Output (Y) : Penempatan pada Bank Indonesia (PBI), Penempatan pada bank lain (PBL), Pembiayaan yang diberikan (PD).

Pemilihan variabel input dan output diatas didasarkan pada penilaian peneliti yang menganggap variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap keuntungan (laba) yang akan dimaksimalkan oleh perbankan syariah di Indonesia.

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu tentang analisis efisiensi pada industri perbankan dengan menggunakan metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*. Analisis ini menghasilkan persamaan frontier yang merupakan interaksi antara input dan output dalam mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan oleh perbankan. Hubungan interaksi input (dana pihak ketiga/DPK dan modal disetor/MDS), output (Penempatan pada Bank Indonesia/PBI, Penempatan pada bank lain/PBL, dan Pembiayaan yang diberikan/PD) dalam mempengaruhi biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. Hubungan interaksi input, output dan total biaya akan menentukan nilai efisiensi biaya perbankan. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran teoritis ini ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka pemikiran teoritis



Seperti telah dijelaskan di atas, estimasi efisiensi perbankan yang akan dilakukan dalam studi ini adalah dengan menggunakan metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Metode perhitungan efisiensi tersebut terlebih dahulu memerlukan pendugaan dari suatu fungsi biaya secara ekonometrika, kemudian nilai-nilai residual dari pendugaan fungsi biaya tersebut yang digunakan untuk menghitung nilai efisiensi dengan menggunakan metode SFA.

2.8. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan latar belakang bahwa bank harus mampu beroperasi secara efisien dan dapat memenuhi kriteria kesehatan bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia serta untuk meminimumkan resiko perbankan. Dalam penelitian ini, metode SFA yang digunakan merupakan fungsi log dari variabel input dan variabel output sehingga setelah data dianalisa dapat diketahui penyebab ketidakefisiensian industri perbankan syariah.

Dalam penelitian ini output (Y) yang digunakan adalah Penempatan pada Bank Indonesia (PBI), Penempatan pada bank lain (PBL), Pembiayaan yang diberikan (PD). Sedangkan input (X) yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Modal disetor (MDS). Dengan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Dana pihak ketiga dan Modal disetor berpengaruh terhadap laba
- b. Penempatan pada Bank Indonesia berpengaruh terhadap laba
- c. Penempatan pada bank lain berpengaruh terhadap laba
- d. Pembiayaan yang diberikan berpengaruh terhadap laba

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas peneliti melakukan rumusan hipotesa sebagai berikut :

H_0 = Variabel input dan variabel output tidak berpengaruh terhadap laba (π)

H_1 = Variabel input dan variabel output berpengaruh terhadap laba (π)

Untuk mendapatkan hasil yang signifikan (mendekati kebenaran) maka penelitian ini menggunakan derajat keyakinan 95 % ($\alpha = 5$ %).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan (*explanatory research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2013 yang diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Semarang (USM), Universitas Diponegoro (Undip), website Bank Indonesia dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Cabang Semarang. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bank yang menganut prinsip syariah (bagi hasil) baik itu Bank Umum Syariah (BUS) ataupun Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dan tidak termasuk BPRS.

3.2 Populasi dan sampel

Pada penelitian ini populasi yang dijadikan objek penelitian adalah bank yang menganut prinsip syariah (bagi hasil) baik itu Bank Umum Syariah (BUS) ataupun Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dan tidak termasuk BPRS, dimana bank tersebut secara periodik mengeluarkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dan memiliki kelengkapan data selama periode

pengamatan. Pemilihan sampel ini didasarkan pada kelengkapan data yang dimiliki perusahaan, terutama informasi mengenai variable-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data diambil dari bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Desember 2013 karena data tersebut adalah data terbaru sehingga validitas dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan masih valid untuk diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan - laporan khususnya laporan keuangan bank yang berhubungan dengan penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya diperiksa dan ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan analisis, sehingga diperoleh analisis yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan perhitungan efisiensi bank syariah dari sisi profit dengan menggunakan metode pendekatan *alternative profit efficiency* sedangkan untuk perhitungannya menggunakan metode pendekatan *stochastic frontier approach* (SFA) Sedangkan alasan peneliti menggunakan pendekatan *profit efficiency* dengan metode pendekatan *stochastic frontier approach* (SFA) adalah karena pendekatan *profit efficiency* lebih superior dibanding pendekatan *cost efficiency*. Selain alasan diatas, pemilihan metode ini terkait dengan jenis pasar perbankan di Indonesia yang tidak dapat diklasifikasikan dalam pasar persaingan sempurna tetapi lebih cenderung pada pasar persaingan tidak sempurna. Metode SFA ini dikembangkan oleh Aigner, Lovell, Schmidt (1977). Pada metode ini, profit dari suatu bank dimodelkan untuk terdeviasi dari *profit efficient frontier*-nya akibat adanya *random noise* dan inefisiensi.

3.5. Definisi Operasional

Adapun definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Komponen Input :

1. Biaya dana (P1), yaitu total biaya bunga yang dibayarkan bank atas simpanan pihak ketiga dibagi dengan Total aktiva
2. Biaya tenaga kerja (P2), yaitu biaya tenaga kerja : Total aktiva
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah penjumlahan dari Giro Wadiah, Tabungan Mudharabah, dan Deposito Mudharabah. Definisi variabel tersebut adalah :
 - a. Giro Wadiah adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan, sedangkan cek atau bilyet giro ini oleh pemiliknya dapat digunakan sebagai alat pembayaran berdasarkan prinsip bagi hasil.
 - b. Tabungan Mudharabah adalah simpanan dengan prinsip bagi hasil yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang disepakati.
 - c. Deposito Mudharabah adalah simpanan berdasarkan prinsip bagi hasil yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan.

4. Modal disetor (MDS) adalah modal yang telah efektif diterima bank sebesar nilai nominal saham. (Muhammad, 2004; 128)

Komponen Output :

1. Kredit yang diberikan (Q1), yaitu total pinjaman yang diberikan baik kepada pihak terkait dengan bank maupun tidak terkait dengan bank : Total aktiva.
2. Sekuritas (Q2), yaitu surat berharga yang dimiliki : Total aktiva.
3. Penempatan Pada Bank Indonesia (PBI) adalah saldo rekening giro bank syariah dalam rupiah maupun valuta asing di Bank Indonesia. (Muhammad, 2004; 123)
4. Penempatan Pada Bank Lain (PBL) adalah penanaman dana pada bank syariah lain baik di dalam maupun di luar negeri dalam bentuk antara lain Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank, deposito mudharabah, tabungan mudharabah, giro wadiah, dan tabungan wadiah yang dimaksud untuk optimalisasi pengelolaan dana. (Muhammad, 2004; 123)
5. Pembiayaan yang diberikan (PD) adalah penyediaan dana dan/atau tagihan berdasarkan akad mudharabah dan/atau musyarakah dan/atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip bagi hasil.

Komponen Terikat :

1. Total Biaya (TC), yaitu (Jumlah beban bunga + Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi + Total beban operasional lainnya + Beban penyisihan penghapusan aktiva + Beban amortisasi + Beban non operasional) : Total aktiva
2. Efisiensi adalah kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan laba dengan input dan output yang telah ditetapkan dan diukur secara relative menurut waktu.

3.6. Pengujian Hipotesis Statistik

Uji hipotesis ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan atau tidak. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada 2 jenis hipotesis yang dapat digunakan untuk menguji koefisien regresi yaitu *uji F* dan *uji t*. Pengujian untuk melihat adanya perbedaan tingkat efisiensi biaya dilakukan dengan metode analisis Anova. Analisis Anova adalah jenis analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok data (pengamatan) atau lebih. Anova tidak saja mampu menguji perbedaan antara tiga kelompok data atau lebih dari satu variabel bebas, tetapi juga bisa menguji kelompok-kelompok data yang berasal dari dua variabel bebas atau lebih. Dasar pemikiran umum anova adalah bahwa harga varian total (*total variance*) pada populasi dalam suatu pengamatan (eksperimen) dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu varian antar kelompok (*between group variance*) dan varian dalam kelompok (*within group variance*). Skor varian antar kelompok akan dijadikan pembilang atau nominator sedangkan skor varian dalam kelompok dimasukkan dalam penyebut atau denominator (Winarsunu, 2004). Untuk melakukan interpretasi pada hasil Anova digunakan tabel nilai-nilai F sebagai kriterianya. Apabila nilai F hitung lebih besar atau sama dengan F tabel, maka diinterpretasikan signifikan, yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok-kelompok data yang diteliti. Sebaliknya apabila F hitung lebih kecil dari pada F tabel diinterpretasikan tidak signifikan artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok data yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis varian digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi kelompok perbankan syariah tersebut.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian secara empiris dengan pengujian dan perhitungan secara statistik untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah dengan periode pengamatan yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Perhitungan efisiensi dilakukan secara panel data pada 4 periode tahunan. Dengan metode pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) untuk menghitung tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini, efisiensi bank syariah didasarkan pada kemampuan bank syariah menghasilkan *profit* (laba) dari *input* dan *output* yang digunakan, sehingga istilah laba ataupun efisiensi didalam penelitian ini adalah memiliki makna yang sama. Sedangkan *output* (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang diberikan. Sedangkan *input* (X) yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK terdiri dari giro wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah), dan modal disetor. Efisiensi dalam penelitian ini didasarkan pada fungsi biaya, dengan mempertimbangkan biaya total (*total cost*) sebagai variabel dependen serta 2 buah variabel output yaitu total pinjaman yang diberikan baik kepada pihak terkait dengan bank maupun tidak terkait dengan bank (Q1) dan surat berharga yang dimiliki oleh bank (Q2) dengan 2 buah variabel input yaitu total biaya bunga yang dibayarkan bank atas simpanan pihak ketiga (P1) dan biaya tenaga kerja (P2). Semua variabel disajikan dalam bentuk rasio terhadap total aktiva. Sebelum melakukan pembahasan terhadap efisiensi bank, sebelumnya akan disajikan mengenai kondisi dari masing-masing variabel selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

4.1. Statistik Deskriptif

Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian selanjutnya dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini :

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
Dependen	Total Cost	0.09282	0.02508	0.04912	0.19269
Output	Kredit yang diberikan	0.50888	0.14310	0.16570	0.75378
	Surat berharga	0.08075	0.10477	0.00018	0.48967
	Penempatan Pada BI	0.09172	0.41744	0.71542	0.02498
	Penempatan Bank Lain	0.08173	0.56172	0.61743	0.02947
	Pembiayaan Diberikan	0.12986	0.41732	0.52893	0.03176
Input	Biaya Dana	0.05298	0.01569	0.03095	0.11224
	Biaya Tenaga Kerja	0.01456	0.00691	0.00361	0.04098
	Dana Pihak Ketiga	0.04998	0.02579	0.03195	0.12264
	Modal Disetor	0.03156	0.04291	0.03615	0.16072

Sumber : Data sekunder yang diolah

Total biaya (TC) selama tahun 2004 hingga 2007 menunjukkan nilai

rata-rata sebesar 0,09282 dengan standar deviasi sebesar 0,02508. Nilai rata-rata sebesar 0,09282 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh keseluruhan bank adalah sebesar 0,09282 atau 9,282% dari seluruh aktiva yang dimiliki bank.

4.3. Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan

Dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) model *cross section*, tingkat efisiensi dapat diukur dan dibandingkan secara relatif antar pengamatan. Tingkat efisiensi tersebut dianalisis dari model fungsi biaya dengan variabel dependen total biaya,

output yang diproxy dari total pinjaman yang diberikan baik kepada pihak terkait dengan bank maupun tidak terkait dengan bank (Q1) dan surat berharga yang dimiliki oleh bank (Q2), sedangkan variabel input menggunakan total biaya bunga yang dibayarkan bank atas simpanan pihak ketiga (P1) dan biaya tenaga kerja (P2). Semuanya menggunakan data rasio terhadap total aktiva. Analisis tingkat efisiensi perbankan pada periode tahun 2010-2013 menggunakan metode SFA dimana metode ini mengacu pada persamaan rumus 2.5 dan dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas akan dihasilkan fungsi biaya. Hasil fungsi biaya ini adalah dalam bentuk model frontier yang merupakan model translog bukan sebuah model linear atau garis lurus oleh karena itu semua variabel penelitian yaitu TC, Q1, Q2, P1 dan P2 diubah dalam bentuk ln (Kumbhakar, 2003). Pertama-tama akan terlebih dahulu dilihat hubungan antar variabel bebas model dalam bentuk korelasi antar variabel bebas. Berikut adalah hasil mengenai korelasi antar variabel bebas.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan model *cross section* SFA jika ditinjau lebih lanjut menunjukkan pada angka-angka yang hampir mendekati 100%. Hal ini menunjukkan adanya tingkat efisiensi yang tinggi yang dilakukan oleh bank-bank *go public*. Berdasarkan hasil uji beda yang diuji dengan menggunakan uji Anova. Tingkat efisiensi bank berdasarkan kelompok bank dan tahun penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2010 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039. Karena nilai signifikasinya lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai efisiensi ketiga kelompok perbankan pada tahun 2010. Pada tahun 2011 nilai signifikasinya sebesar 0,011 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat kepercayaan 5%. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai efisiensi ketiga kelompok perbankan pada tahun 2011. Nilai signifikansi pada tahun 2012 sebesar 0,152 dan pada tahun 2013 sebesar 0,128 kedua nilai ini lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% sehingga nilai efisiensi pada ketiga kelompok bank pada tahun 2012 dan tahun 2013 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga pada tahun 2010 dan tahun 2011 terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara kelompok Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Layanan Syariah (*Office Channeling*), namun demikian pada tahun 2012 dan 2013 tingkat efisiensi kelompok bank Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Layanan Syariah (*Office Channeling*), tidak lagi menunjukkan adanya perbedaan.

4.4. Analisis Varian (ANOVA)

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang terjadi dari estimasi tingkat efisiensi bank-bank dari kelompok Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Layanan Syariah (*Office Chanelling*) akan diuji dengan uji Anova. Hipotesis :

Ho : Tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi biaya perbankan syariah di

Indonesia berdasarkan masing-masing kelompok Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2013 yaitu kelompok bank Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Layanan Syariah (*Office Chanelling*).

H1 : Terdapat perbedaan nilai efisiensi biaya perbankan syariah di Indonesia berdasarkan masing-masing kelompok Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2013 yaitu kelompok bank Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Layanan Syariah (*Office Chanelling*).

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau menerima H_1

Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Anova

Source	Analysis of Variance				F	Prob > F
	SS	df	MS			
Between groups	.293305226	2	.146652613	55.84	0.0000	
Within groups	.223223493	85	.002626159			
Total	.516528719	87	.005937112			

Dari hasil analisa nilai uji perbedaan tingkat efisiensi berdasarkan kelompok bank diperoleh nilai F sebesar 55,84 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima yang berarti pula terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan pada ketiga kelompok perbankan syariah di Indonesia.

4.5 Pengujian Variabel

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Secara statistik untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (variabel independen) secara serentak terhadap variabel tidak bebas (variabel dependen) dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ganda atau R^2 . Pada Tabel 4.1. menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,5379 yang menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 53,79 % sisanya sebesar 46,21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Artinya variabel input dan output yang dimasukkan (Dana Pihak Ketiga, Modal disetor, Penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, dan Pembiayaan yang diberikan) secara bersama-sama mempengaruhi laba perbankan syariah sebesar 53,79 % dan sisanya sebesar 46,21 % dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi diatas.

2. Uji Serentak (Uji F)

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan Uji F. Analisis dari hasil uji F (uji serentak) dimaksudkan untuk membuktikan dari penelitian yang menyatakan bahwa variabel input dan output mempunyai pengaruh terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia. Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh antara variabel *independent* atau variabel bebas secara serentak terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat yaitu dengan

membandingkan F_{hitung} yang dihasilkan oleh regresi linear berganda dengan F_{tabel} pada taraf signifikan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$). Hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 9,7778 lebih besar dari F_{Tabel} dengan $N_1 (k-1) = 4$ dan $N_2 (n-k) = 43$ maka didapat F_{Tabel} 2,61. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{Tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dapat diartikan bahwa secara serentak (bersama-sama) variabel input dan output (Dana Pihak Ketiga, modal disetor, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, dan pembiayaan diberikan) berpengaruh terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji kuatnya hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen terhadap laba. Sedangkan analisis dari hasil uji parsial (uji t) dimaksudkan untuk membuktikan dari penelitian yang menyatakan masing-masing variabel independent (Y) dan variabel dependen (X) mempunyai pengaruh terhadap laba (π). Dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} yang didapat dari masing-masing variabel dengan menggunakan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$). Dengan derajat kebebasan ($DF = N-k-1 = 48-5-1 = 42$) diperoleh t_{tabel} sebesar $\pm 1,684$.

Dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} dalam tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa secara individu ada variabel yang tidak signifikan mempengaruhi laba perbankan syariah dan ada yang signifikan mempengaruhi laba perbankan syariah di Indonesia.

1. Dana Pihak Ketiga, variabel ini secara statistik tidak signifikan terhadap laba perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} dimana nilai t_{tabel} kurang dari t_{hitung} ($-1,377623 < -1,684$). Artinya, Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dana pihak ketiga yang diterima bank syariah lebih besar dari pembiayaan yang diberikan yaitu rata-rata tahun 2003-2006 adalah 75,56 % dari total asset sedangkan rata-rata pembiayaan dari tahun 2010-2013 adalah sebesar 73,70 %, sehingga terdapat dana yang tidak digunakan pada bank syariah tetapi bank harus tetap memberikan bagi hasil kepada nasabah dan akhirnya akan mengurangi tingkat laba yang dihasilkan bank syariah. Kemungkinan lain adalah dana pihak ketiga banyak digunakan untuk biaya operasional perbankan dan pembiayaan sosial yang tidak memberikan tingkat bagi hasil sehingga dana pihak ketiga ini tidak berpengaruh terhadap laba yang diterima perbankan syariah selama ini.
2. Modal disetor, variabel ini secara statistik signifikan terhadap laba perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Dimana nilai t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} ($-2,481126 > -1,684$). Variabel ini berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia sebesar 1,9961. Artinya apabila modal disetor bertambah 1 %, maka laba perbankan syariah akan turun sebesar 1,9961 % dan sebaliknya apabila modal disetor berkurang 1 % maka laba perbankan syariah akan bertambah sebesar 1,9961 %. Hal ini kemungkinan disebabkan karena berkurangnya jumlah modal disetor terhadap asset perbankan syariah, hal ini dapat dilihat dari prosentase modal disetor terhadap total asset perbankan syariah yang terus turun dari 7,96 % di

tahun 2010 menjadi 3,56 % di tahun 2013.

Apabila modal disetor ini oleh perbankan syariah dengan pembiayaan yang tetap maka bank syariah harus membayar bagi hasil yang lebih banyak sedangkan bagi hasil yang diterima dari pembiayaan yang diberikan tetap sehingga pemberian bagi hasil terhadap modal yang disetor akan mengurangi laba yang seharusnya diterima oleh bank syariah.

3. Penempatan pada Bank Indonesia secara statistik signifikan terhadap laba perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Dimana nilai t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} ($2,673092 > 1,684$). Variabel ini berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia sebesar 0,7186. Artinya apabila penempatan pada Bank Indonesia meningkat 1 % maka laba perbankan syariah juga akan meningkat sebesar 0,7186 %, begitu juga sebaliknya apabila penempatan pada Bank Indonesia turun 1 % maka laba pada perbankan syariah di Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 0,7186 %. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dana yang ditempatkan pada Bank Indonesia terjamin keamanan maupun tingkat bagi hasilnya, sehingga apabila bank syariah meningkatkan penempatan dananya pada Bank Indonesia maka bagi hasil yang diterima akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank syariah sehingga laba akan meningkat.
4. Penempatan pada bank lain secara statistik tidak signifikan terhadap laba perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} dimana nilai t_{tabel} kurang dari t_{hitung} ($-0,184466 < -1,684$). Artinya penempatan pada bank lain tidak berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dana yang ditempatkan pada bank lain tidak produktif atau disebabkan karena sedikitnya jumlah dana yang ditempatkan pada bank lain sehingga bagi hasil yang didapat tidak berpengaruh terhadap laba bank syariah yaitu sebesar 5,48 % dari rata-rata pembiayaan.
5. Pembiayaan yang diberikan secara statistik signifikan terhadap laba di perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Dimana nilai t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} ($1,989336 > 1,684$). Variabel ini berpengaruh positif terhadap laba yaitu sebesar 2,8271. Artinya apabila pembiayaan yang diberikan bertambah 1 % maka laba perbankan syariah juga bertambah 2,8271 %, dan juga sebaliknya apabila pembiayaan yang diberikan turun sebesar 1 % maka laba perbankan syariah juga akan turun sebesar 2,8271 %. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dengan bertambahnya pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah maka bagi hasil yang diterima dari pembiayaan itu juga akan meningkat sehingga penerimaan bank syariah juga akan meningkat dan akhirnya laba bank syariah juga akan meningkat.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan metode pendekatan SFA dan *alternative profit efficiency* secara umum Perbankan Syariah selama tahun 2010-2013 telah mengalami efisiensi rata-rata sebesar 94,3698 %. Hal ini didasarkan pada waktu dimana bank mengalami laba maksimal dalam periode waktu yang diteliti yaitu pada bulan Desember 2013. sehingga periode ini digunakan sebagai pembanding

terhadap efisiensi perbankan syariah pada periode sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astiyah yang menyebutkan bahwa secara total efisiensi untuk tahun 2008-2011 adalah sebesar 91,4 % dan 92,4 %. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Astiyah dan yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel input dan output yang digunakan serta penekanan pada fungsi intermediasi perbankan. Walaupun secara umum perbankan syariah di Indonesia mengalami rata-rata efisiensi 94,3698 % dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, namun jika dilihat nilai efisiensi dengan menggunakan periode yang paling efisien tiap tahunnya maka didapatkan hasil yang berbeda dengan efisiensi apabila dilihat dari keseluruhan periode yang diteliti. Perbedaan itu dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 5
Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah
Berdasarkan Penghitungan Periode

Bulan	Efisiensi Seluruh Periode (%)				Efisiensi Tiap Tahun (%)			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
Januari	89,8113	93,6728	96,2809	97,3906	95,9298	96,8778	98,9598	97,3906
Februari	89,9021	93,4485	95,9468	97,0444	96,0268	96,6459	98,6160	97,0444
Maret								
April	87,7103	94,1427	96,1217	96,5885	93,6857	97,3638	98,7961	96,5885
Mei								
Juni Juli	86,9238	94,6084	96,4180	97,3374	92,8488	97,8454	99,1007	97,3374
Agustus	87,9741	94,0799	93,5270	97,7559	93,9674	97,2989	96,1292	97,7559
September								
Oktober	88,3880	91,9288	93,5095	98,6599	94,4095	95,0670	96,1112	98,6599
November	89,7992	94,5262	93,2909	98,0913	95,9168	97,7604	95,8865	98,0913
Desember	90,8149	94,9810	93,0776	99,1734	97,0017	98,2310	95,6673	99,1734
	91,1100	95,7138	92,9598	99,0743	97,3170	98,9887	95,5463	99,0743
	92,5396	94,4534	92,4933	98,5453	98,8439	97,6852	95,0668	98,5453
	92,9092	95,0982	94,4956	99,5205	99,2387	98,3520	97,1248	99,5205
	93,6219	96,6917	97,2930	100	100	100	100	100
Rata-rata	90,1254	94,4455	94,6178	98,2904	96,2655	97,6763	97,2504	98,2651

Sumber : Data diolah (lampiran 1)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode penghitungan yang mendasarkan periode yang paling efisien dari masing-masing tahun didapatkan hasil yang berbeda dengan menggunakan metode penghitungan yang mendasarkan periode yang paling efisien dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan besarnya nilai yang digunakan sebagai pembagi. dimana pada penghitungan seluruh periode pembaginya adalah pada bulan Desember 2013 dan pada penghitungan efisiensi pertahun pembaginya adalah periode yang paling efisien dari tiap tahunnya (Desember). Masing-masing tahun tentunya mempunyai nilai pembagi yang berbeda (lebih kecil kecuali untuk tahun 2013). Secara umum efisiensi perbankan syariah mengalami peningkatan. Namun jika dilihat efisiensi tiap bulannya mengalami fluktuasi (naik turun).

Pertumbuhan efisiensi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 tertinggi terjadi pada bulan Desember 2012 yaitu 2,96 % dari bulan November 2012, sedangkan pertumbuhan paling rendah terjadi pada bulan Mei 2012 sebesar -2,99 % dari bulan Februari. Akan tetapi jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, pertumbuhan efisiensi tertinggi pada bulan April 2011 naik sebesar 8,84 % dari periode yang sama pada tahun 2010 (86,93 % menjadi 94,14 %), sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada bulan September 2012 yang turun sebesar 2,88 % dari periode yang sama pada tahun 2011 (95,71 % menjadi 92,96 %). Besarnya pertumbuhan efisiensi perbankan syariah pada periode yang sama dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dapat dilihat pada tabel 4.3\4 berikut ini :

Tabel 6
Pertumbuhan Efisiensi Tiap Bulan

Bulan	2010*	2011	2012	2013	Rata-rata
Januari	0	4,30	2,78	1,15	2,06
Februari	0	3,94	2,67	1,14	1,94
Maret	0	7,33	2,10	0,49	2,48
April	0	8,84	1,91	0,95	2,93
Mei	0	6,94	-0,59	4,52	2,72
Juni	0	4,01	1,72	5,51	2,81
Juli	0	5,26	-1,31	5,15	2,28
Agustus	0	4,59	-2,00	6,55	2,28
September	0	5,05	-2,88	6,58	2,19
Oktober	0	2,07	-2,08	6,54	1,63
November	0	2,36	-0,63	5,32	1,76
Desember	0	3,28	0,62	2,78	1,67
max	8,84	min	-2,88	rata-rata	2,23

* Tahun 2010 sebagai tahun dasar

Secara parsial (individu), variabel input dan output yang digunakan ada yang mempengaruhi laba dan ada yang tidak berpengaruh terhadap laba. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perbankan syariah di Indonesia adalah dana pihak ketiga dan penempatan pada bank lain. Walaupun pada pengujian serentak (uji F) kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap laba perbankan syariah namun pengaruhnya adalah negatif atau dapat diartikan bahwa selama periode tahun 2010-2013 kedua variabel tersebut tidak efisien. Sedangkan variabel yang berpengaruh adalah modal disetor, penempatan pada Bank Indonesia, dan pembiayaan diberikan. Modal disetor berpengaruh negatif (-) terhadap laba. Hal ini berarti selama tahun 2010-2013, apabila perbankan syariah menambah modal disetor sebesar 100 % maka laba perbankan syariah akan berkurang sebesar 199,61 %. Hal ini juga dapat diartikan bahwa terjadi inefisiensi pada modal disetor. Untuk penempatan pada Bank Indonesia, selama tahun 2010-2013 berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. Apabila perbankan syariah meningkatkan penempatan pada Bank Indonesia 100 % maka laba perbankan syariah juga akan meningkat sebesar 71,86 %. Begitu juga untuk variabel pembiayaan yang diberikan juga berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia, apabila perbankan syariah meningkatkan pembiayaannya sebesar 100 %, maka laba perbankan syariah juga akan meningkat sebesar 282,71 %. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Atmawardhana yang menyebutkan bahwa pembiayaan berpengaruh terhadap efisiensi perbankan syariah. Hasil penelitian ini difokuskan pada masalah tingkat efisiensi biaya perbankan di Indonesia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisa efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan metode pendekatan SFA dengan data penelitian yang digunakan adalah data bulanan mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dan menggunakan variabel input dan output secara berurutan yaitu dana pihak ketiga (DPK), modal disetor (MDS), penempatan pada Bank Indonesia (PBI), penempatan pada bank lain (PBL), dan pembiayaan yang diberikan (PD). Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang ada variabel biaya dana dan biaya tenaga kerja yang merupakan komponen input, selama tahun pengamatan 2010 sampai dengan tahun 2013, diperoleh bahwa kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*) lebih kecil dibandingkan dengan kelompok Bank Umum Syariah (BUS) dan kelompok Unit Usaha Syariah (UUS). Dari data variabel kredit yang diberikan dan surat berharga yang dimiliki oleh bank yang merupakan komponen output selama tahun pengamatan 2010 sampai dengan tahun 2013. Kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*) paling besar, kemudian kelompok Unit Usaha Syariah (UUS) dan yang paling kecil kelompok Bank Umum Syariah (BUS).
2. Berdasarkan hasil analisis *Cross Section Stochastic Frontier Analysis* nilai efisiensi perbankan syariah di Indonesia menunjukkan angka-angka yang hampir mendekati 100%. Hal ini menunjukkan adanya tingkat efisiensi relatif antar bank dalam sampel pengamatan yang tinggi yang telah dilakukan oleh kelompok perbankan syariah. Selain itu juga, kelompok perbankan syariah di Indonesia setelah dianalisis menggunakan model *Cross Section SFA* selama 4 tahun pengamatan, diperoleh hasil dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 bagi kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*) menempati nilai efisiensi yang paling tinggi, kemudian kelompok Unit Usaha Syariah (UUS) dan nilai terkecil pada kelompok Bank Umum Syariah. Dari Ketiga kelompok tersebut selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan nilai efisiensinya. Pada Tahun 2013 kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*) mengalami peningkatan nilai efisiensi yang tinggi. Tahun 2013 kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*) nilai efisiensinya tertinggi kemudian kelompok Bank Umum Syariah (BUS) dan terakhir kelompok Unit Usaha Syariah.
3. Selama periode Tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 kondisi perbankan syariah di Indonesia telah mengalami efisiensi total rata-rata sebesar 94,37 % tiap tahunnya. Dengan efisiensi rata-rata paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 98,29 % dan terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 90,12 %. Meskipun modal disetor dalam penelitian ini berpengaruh terhadap laba perbankan syariah tetapi modal disetor ini berpengaruh negatif (inefisien) terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan penempatan pada Bank Indonesia dan pembiayaan diberikan sama-sama berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia.
4. Berdasarkan hasil uji parsial dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini,

variabel-variabel yang digunakan ada yang tidak berpengaruh terhadap laba perbankan syariah. Variabel tersebut adalah Dana Pihak Ketiga dan Penempatan pada bank lain. Sedangkan variabel yang mempengaruhi laba pada perbankan syariah adalah Modal disetor, Penempatan pada Bank Indonesia, dan Pembiayaan yang diberikan.

5. Uji Anova untuk melihat perbedaan nilai efisiensi hasil analisis *Cross Section* SFA antar kelompok perbankan syariah dari Tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, diperoleh hasil pada Tahun 2011 dan Tahun 2012 terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Layanan Syariah (*Office Chanelling*) tapi pada Tahun 2012 dan Tahun 2013 tingkat efisiensi antar kelompok tersebut tidak menunjukkan perbedaan.
6. Berdasarkan pengamatan pada tiap kelompok bank, diperoleh bahwa jenis Layanan Syariah (*Office Chanelling*) selama pengamatan Tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung menghasilkan efisiensi yang paling tinggi kemudian kelompok Bank Unit Usaha Syariah (UUS) dan terakhir kelompok Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan efisiensi yang paling rendah.
7. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel input dan output berpengaruh terhadap laba perbankan syariah dapat diterima. Hal ini berarti variabel yang digunakan pada penelitian ini berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh variabel yang digunakan terhadap laba perbankan syariah adalah sebesar 53,79 %.
8. Secara umum efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama periode yang diteliti (Januari 2010 – Desember 2013) mengalami peningkatan, tetapi untuk beberapa bulan efisiensi perbankan syariah mengalami penurunan, yaitu pada bulan April 2010, Juni dan Oktober 2011, Mei dan Oktober 2012, Maret, Juli, dan Oktober 2013.

5.2. Implikasi Kebijakan

Implikasi teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai efisiensi berdasarkan kelompok perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ansari (2006) yang menyatakan bahwa bank-bank secara signifikan berbeda nilai efisiensinya.
2. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*) memiliki nilai efisiensi yang paling tinggi, kemudian Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai efisiensi yang paling rendah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Bonin (2003) dan Fries (2004) yang menyatakan bahwa bank milik pemerintah tergolong tidak efisien dibandingkan dengan bank-bank swasta domestik dan bank swasta asing.

Sedangkan untuk Implikasi manajerial yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil pengamatan data penelitian variabel biaya tenaga kerja yang merupakan komponen input kelompok Bank Umum Syariah (BUS) selama tahun pengamatan Tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, paling tinggi dibandingkan dengan kelompok dan kelompok Unit Usaha Syariah (UUS), hal ini sebaiknya kelompok Bank BUMN lebih mengoptimalkan komponen input berupa biaya tenaga kerja untuk memperoleh output yang optimal .
2. Pihak manajemen Bank Umum Syariah (BUS) perlu bekerja keras untuk

mengoptimalkan seluruh potensi yang ada. Kedepan pendapatan dari hasil pemberian kredit harus lebih besar dibandingkan pendapatan bunga obligasi pemerintah karena dari data variabel kredit yang diberikan kelompok Bank Umum Syariah (BUS) selama tahun pengamatan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok Unit Usaha Syariah (UUS) maupun kelompok Layanan Syariah (*Office Chanelling*). Setiap tahunnya diupayakan penurunan obligasi pemerintah agar diganti likuiditas untuk memperkuat struktur permodalan dan aktivitya. Disamping itu, beban pemerintah dimasa mendatang semakin berat apabila Bank Umum Syariah (BUS) masih beroperasi tidak efisien.

3. Efisiensi merupakan tolok ukur utama bagi Bank agar dapat dikatakan sebagai bank sehat. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah mengurangi jumlah utang baik itu jangka pendek maupun jangka panjang dalam rangka memperkuat modal Bank. Perlunya mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada.

5.3. Saran

Dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan, diantaranya adalah :

1. Dana pihak ketiga dan Modal disetor hendaknya dapat dikendalikan, karena dana pihak ketiga dan modal disetor dalam perbankan syariah selama ini memberikan dampak negatif terhadap laba yang diperoleh bank. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya dana pihak ketiga dan modal yang masuk tetapi pembiayaan yang diberikan tidak seimbang, sehingga bagi hasil yang diterima perbankan tidak seimbang dengan beban bagi hasil yang harus diberikan kepada nasabah yang akhirnya dapat mengurangi laba yang akan diperoleh bank syariah. Sedangkan untuk Penempatan pada bank lain seharusnya dapat dikurangi untuk mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkannya. Penempatan pada bank lain selama ini memberikan dampak negatif terhadap laba perbankan syariah, sehingga dengan pengurangan penempatan pada bank lain ini diharapkan akan meningkatkan tingkat laba perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mendapatkan laba yang maksimal, perbankan syariah di Indonesia seharusnya lebih meningkatkan pembiayaan yang diberikan karena pembiayaan ini berpengaruh besar terhadap laba yang diperoleh perbankan syariah selama ini. Pembiayaan yang diberikan ini memiliki elastisitas sebesar 2,8271.
3. Selain pembiayaan yang diberikan, penempatan pada Bank Indonesia juga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perbankan syariah di Indonesia dan mengurangi dana pihak ketiga, modal disetor, dan penempatan pada bank lain. Karena ketiga variabel terakhir ini memiliki dampak yang negatif terhadap laba perbankan syariah selama ini. Sedangkan Penempatan pada Bank Indonesia memiliki elastisitas 0,7186 dan Pembiayaan diberikan memiliki elastisitas 2,8271.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini masih banyak keterbatasan yang dimiliki antara lain :

1. Periode waktu penelitian masih terbatas.
2. Komponen input yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit sehingga masih banyak variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap efisiensi yang belum termasuk dalam penelitian ini.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

1. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan pengamatan dan analisis berkelanjutan tentang efisiensi perbankan pada periode berikutnya dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih besar sehingga keakuratan pengujian dapat ditingkatkan serta dapat menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi efisiensi perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M.Faisal, 2005, *Manajemen Perbankan : Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Amin Wijaya Tunggal, Drs, MBA, 1996, *Kamus MBA*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ansari, Muhammad Sadiq, 2006, *An Empirical Investigation of Cost Efficiency in the Banking Sector of Pakistan*, SBP Working Paper Series No.12 June 2006, State Bank Of Pakistan, Karachi.
- Asosiasi Bank Pembangunan Daerah, 2007
- Bonin, John P., Hasan, Iftekhar and Wachtel, Paul, "Privatization Matters: Bank Efficiency in Transition Countries" (June 2004). *William Davidson Institute Working Paper No. 679*.
- Brigham, Eugene F. dan Hoston, Joel F. (2001) *Manajemen Keuangan*. Jakarta. Erlangga.
- Coelli, Tim., Estache, Antonio., Perelman, Sergio., & Trujillo, Lourdes. (2003). A Primer on Efficiency Measurement for Utilities and Transport Regulators. *WBI Development Studies*, February 2003.
- Dedy Handoko, 2003, "Metode CAMEL Untuk Mengevaluasi Kinerja Bank Hasil Merger (Studi kasus pada Bank Mandiri dan Bank Central Asia)", *Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya*, Hal 1-19, Malang.
- DeYoung, Robert. (1997). Measuring Bank Cost Efficiency : Don't Count On Accounting Ratios. *Financial Practice and Education*, Spring/Summer 1997
- Fries, Steven, dan Taci, Anita, 2004, *Cost efficiency of banks in transition: Evidence from 289 banks in 15 post-communist countries*, Working Paper No.86, European Bank for Reconstruction and Development.
- Hadad, Muliaman D, Santoso, Wimboh, Mardanugraha, Eugenia dan Ilyas, Daniel. (2003). *Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Universitas Indonesia.

- Hadad, Muliaman D, Santoso, Wimboh, Mardanugraha, Eugenia dan Ilyas, Daniel. (2003). *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Universitas Indonesia.
- Husein, Muhammad Fakhri, 1997, *Analisis Value Chains Sebagai Bagian Manajemen Biaya Strategis*, Jurnal Kajian Bisnis, No. 12 September – Desember 1997.
- Husein, Umar (2002), *Research Methods in Finance and Banking*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir, SE., MM. (2002), *Manajemen Perbankan*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Kumbhakar, SC., dan Lovell, C.A.K. (2003). *Stochastic Frontier Analysis*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Kuncoro, Mudradjat. (2002). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta. BPFE. Lambrete, Mario., dan Desrocher, Martin. (2002). Efficiency and Expense Preference in the Philippines' Cooperative Rural Banks. *Discussion Paper Series*, No.2002-12 November 2002. Philippine Institute for Development Studies.
- Mansoer, Faried Widjaya, (2004). *Materi Pokok Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Martono, (2002), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Maudos, Pastor, Perez dan Quesada, 1999, *Cost Efisiensi in European Banks*, Working Paper 99-12.
- Permono, Iswardono S dan Darmawan, 2000, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, Hal. 1-13.
- Rustam, Rinaldi, 2005, *Analisis Efisiensi Teknis Bank Devisa Nasional Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik : Data Envelopment Analysis/DEA*, Jurnal Media Ekonomi, Vol. 11 No. 2 Agustus 2005 Hal. 173-188.
- Sinar Harapan, 2003, Jakarta, Indonesia.
- Susyanti, Jeni, 2002, *Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio CAMEL dalam Memprediksi Kesehatan Bank yang Listing di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, 1-23, Malang.
- Weston, J.Fred, Besley, Scott, & Brigham, Eugene F. (1996). *Essentials of Managerial Finance*. Eleven Edition. Orlando, Florida. The Dryden Press, Harcourt Barce Jovanovich College Publisher.
- Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Witono. (1999). Beberapa Alternatif Pendekatan untuk Mengukur Efisiensi atau In-Efisiensi dalam Usahatani. *Informatika Pertanian*, Volume 8 (Desember 1999).

